

Psikohumaniora

Jurnal Penelitian Psikologi

Student Well-being pada Remaja Jawa

Tri Na'imah, Tukiran Tanireja

Bahagia dalam Meraih Cita-cita: Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Teknik Arsitektur Ditinjau dari Regulasi Emosi dan Efikasi Diri

Setyani Alfinuha, Fathul Lubabin Nuqul

Motivasi Berprestasi Siswa Ditinjau dari Fasilitasi Sosial dan Ketakutan akan Kegagalan

Milcha Fakhria, Erni Agustina Setiowati

Mindfulness dan Kesejahteraan Psikologis pada Remaja

Wenita Cyntia Savitri, Ratih Arruum Listiyandini

Menumbuhkan Keterlibatan Positif dalam Bekerja: Melalui Iklim Kompetisi ataukah Pengembangan Kompetensi?

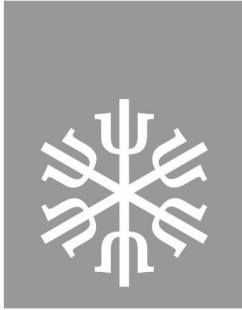
Rezki Ashriyana Sulistiobudi, Anissa Lestari Kadiyono

Nilai *Sense of Community* pada Kesejahteraan Psikologis dalam Menghuni (*Housing Well-being*): Studi Meta-analisis

Intan Rahmawati

Harapan, Tawakal, dan Stres Akademik

Anni Zulfiani Husnar, Siti Saniah, Fuad Nashori



Vol 2, No 1 (2017)

ISSN 2502-9363 (print)
ISSN 2527-7456 (online)

Psikohumaniora

Jurnal Penelitian Psikologi

Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, ISSN 2502-9363 (print); ISSN 2527-7456 (online) is a research journal published by Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia. It's published each May and November, always put the human and humanity as the main focus of academic study with a comprehensive approach. The journal is a medium to communicate the results of research related to psychology, published to serve the study of psychology forum in Indonesia and other parts of the world in a global context.

Editor in Chief

Baidi Bukhori, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Managing Editor

Dewi Khurun Aini, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Editor

Abdul Wahib, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Rifa Hidayah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang

Musdalifah Dachrud, Institut Agama Islam Negeri Manado, Indonesia

Aguswan Khatibul Umam, Sekolah Tinggi Agama Islam, Jurai Siwo, Metro, Indonesia

Lucky Ade Sessiani, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Lainatul Mudzkiyyah, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Nikmah Rahmawati, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Widiastuti, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Graphic/Layout Editor

Helmi Suyanto, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Bhatara Dharma Wijaya, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Publisher

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Mail Address

Gedung Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Universitas Islam Negeri Walisongo

Jl. Prof. Dr. HAMKA, KM 2 Semarang 50185, Central Java, Indonesia

Phone (+62.24) 76433819

<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Psikohumaniora/>

e-mail: psikohumaniora@walisongo.ac.id

Instruction to Authors

Guidelines for authors can be read at Author Guidelines, which are in accordance with the Publication Manual of the American Psychological Association (6th ed., 2010)

(<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Psikohumaniora/about/submissions#authorGuidelines>)



ISSN 2502-8363 (print)
ISSN 2527-7456 (online)

Psikohumaniora
Jurnal Penelitian Psikologi

Table of Contents

<i>Student Well-being</i> pada Remaja Jawa Tri Na'imah, Tukiran Tanireja	1	-	11
Bahagia dalam Meraih Cita-cita: Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Teknik Arsitektur Ditinjau dari Regulasi Emosi dan Efikasi Diri Setyani Alfinuha, Fathul Lubabin Nuqul	12	-	28
Motivasi Berprestasi Siswa Ditinjau dari Fasilitasi Sosial dan Ketakutan akan Kegagalan Milcha Fakhria, Erni Agustina Setiowati	29	-	42
<i>Mindfulness</i> dan Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Wenita Cyntia Savitri, Ratih Arruum Listiyandini	43	-	59
Menumbuhkan Keterlibatan Positif dalam Bekerja: Melalui Iklim Kompetisi atukah Pengembangan Kompetensi? Rezki Ashriyana Sulistiobudi, Anissa Lestari Kadiyono	60	-	80
Nilai <i>Sense of Community</i> pada Kesejahteraan Psikologis dalam Menghuni (<i>Housing Well-being</i>): Studi Meta-analisis Intan Rahmawati	81	-	93
Harapan, Tawakal, dan Stres Akademik Anni Zulfiani Husnar, Siti Saniah, Fuad Nashori	94	-	105
Author Guidelines			
Acknowledgements			



Student Well-being pada Remaja Jawa

Tri Na'imah,¹ Tukiran Tanireja²

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Abstract: This study aims to describe the source of student well-being in Javanese adolescents. This research uses quantitative research approach and supported by qualitative. Research location in Banyumas with cluster random sampling technique. Instrument data collection using the scale of student well-being and open source questionnaire student well-being and interview guide. Quantitative data analysis using descriptive. The results of the study are: 1) The sources of student well-being are the dimensions of social relations, cognitive, emotional and spiritual. 2) The inhibiting factor of achieving student well-being is if there are problems in the social, cognitive, emotional, physical and spiritual.

Keywords: *student well-being; adolescence; Java*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sumber *student well-being* pada remaja Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan didukung dengan kualitatif. Lokasi penelitian di Banyumas dengan teknik *cluster random sampling*. Instrumen pengumpulan data menggunakan skala *student well-being* dan *openquestioner* sumber *student well-being* serta panduan wawancara. Analisis data kuantitatif menggunakan *deskriptif*. Hasil penelitian adalah: 1) Sumber-sumber *student well-being* adalah dimensi hubungan sosial, kognitif, emosi dan spiritual. 2) Faktor penghambat tercapainya *student well-being* adalah jika ada masalah dalam dimensi sosial, kognitif, emosi, fisik dan spiritual.

Kata Kunci: *student well-being; remaja; Jawa*

Dalam pendidikan di Indonesia, masalah kesejahteraan siswa mendapatkan perhatian, sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan anak, serta Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak. Dalam UU tentang Kesejahteraan Anak, Pasal 1 disebutkan bahwa kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Ke-

Korespondensi mengenai isi artikel ini dapat dilakukan melalui email: ¹trien.psikologi@gmail.com; ²tukiran@gmail.com

sejahteraan anak diusahakan terutama untuk pemenuhan kebutuhan pokok anak sebagaimana yang dinyatakan pada Pasal 2 UU Kesejahteraan Anak. Pada penjelasan terhadap pasal 2 tersebut dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kebutuhan pokok anak adalah pangan, sandang, pemukiman, pendidikan, dan kesehatan.

Remaja yang bersekolah menghabiskan sebagian waktunya di sekolah, maka sekolah harus bisa menciptakan atmosfer yang mendukung tercapainya kesejahteraan siswa di sekolah (*student well-being*). Sekolah merupakan tempat tumbuh dan kembang remaja sehingga remaja harus merasa sejahtera selama berada di sekolah. Kesejahteraan anak-anak sekolah tidak dapat dilihat secara terpisah dari konteks sekolah karena anak-anak menghabiskan banyak waktu di sekolah (Eccles, 1999). *Student Well-being* tidak dapat dilihat secara terpisah dari konteks sekolah (Fraillon, 2004; Rickwood, 2002). Sekolah dapat bertindak sebagai agen perubahan untuk kesejahteraan siswanya.

Para peneliti dan pemerhati kesejahteraan siswa memandang penting untuk menyusun definisi khusus yang dapat diterapkan kepada siswa. Kesejahteraan siswa di sekolah (*student well-being*) merupakan aspek penting dalam perkembangan siswa, karena kesejahteraan ini akan mempengaruhi optimalisasi semua aspek perkembangan siswa (Smith, et al, 2010) dan mempengaruhi hasil pembelajaran dan perkembangan (Frost & Smith, 2010). Siswa pada usia remaja yang memiliki *well-being* tinggi lebih mampu mempelajari dan memahami informasi secara efektif serta menunjukkan keterlibatan dalam perilaku sosial yang sehat dan memuaskan (Awartani, Whitman, & Gordon, 2008). Sebaliknya, siswa remaja dengan *well-being* rendah cenderung membentuk evaluasi diri rendah (Amato, 1994), serta rentan mengalami masalah sosial yang serius (Wilkinson, 2004). Huebner & Gilman (2006) juga menemukan bahwa remaja yang tidak sejahtera di sekolah lebih rentan terhadap masalah gangguan perilaku.

Konsep kesejahteraan (*well-being*) dijabarkan oleh beberapa ahli dalam berbagai pandangan. *Well-being* merupakan konsep yang kompleks dan terdiri dari berbagai aspek. Siswa yang memiliki *well-being* akan bisa berfungsi positif bagi diri dan lingkungannya, ditandai dengan kemampuannya menerima diri, memiliki hubungan positif dengan orang lain, memiliki otonomi lingkungan, memiliki tujuan hidup dalam kehidupan pribadinya (Ryff & Keyes, 1995). Myers, Sweeney & Witmer (2000) mengatakan juga bahwa siswa yang memiliki *well-being* akan berfungsi secara holistik dan menguasai tugas perkembangannya, memiliki religiusitas yang tinggi, memiliki kemampuan kerja, mampu bersahabat dan kasih sayang ke orang lain.

Student Well-being pada Remaja Jawa

The Department of Education and Early Childhood Development Victoria Australia, Victorian General Report (2010) yang melakukan kajian komprehensif terhadap kesejahteraan siswa, merumuskan kesejahteraan siswa sebagai sikap, suasana hati, kesehatan, resiliensi dan kepuasan siswa terhadap diri sendiri serta hubungan dengan orang lain dan pengalaman di sekolah. Tim peneliti dari *Australian Catholic University* dan *Erebus International* (2008) mendefinisikan bahwa kesejahteraan siswa mencakup adanya keadaan yang relatif konsisten dari sikap dan suasana hati yang positif, resilien, serta kepuasan terhadap diri, maupun dalam berhubungan dengan orang lain, dan harapan-harapan dari sekolah.

The Australian Council for Educational of Research merekomendasikan pengertian kesejahteraan siswa sebagai derajat keefektifan fungsi siswa dalam komunitas sekolah (Fraillon, 2004) dan derajat di mana siswa merasa baik di lingkungan sekolah (Fraine, Landeghem, Damme, & Onghena, 2005). Derajat keefektifan fungsi siswa dilihat dari dua dimensi, yakni intrapersonal dan interpersonal. Dimensi intrapersonal merupakan internalisasi perasaan diri sebagai siswa dan efektifitas fungsinya dalam komunitas sekolah. Sementara itu dimensi interpersonal terkait dengan penilaian siswa terhadap lingkungannya dan keefektifan fungsinya dalam komunitas sekolah (Fraillon, 2004). *The Department of Education and Early Childhood Development Victoria Australia* (Victorian General Report, 2010) yang melakukan kajian komprehensif terhadap kesejahteraan siswa, merumuskan kesejahteraan siswa sebagai sikap, suasana hati, kesehatan, resiliensi dan kepuasan siswa terhadap diri sendiri serta hubungan dengan orang lain dan pengalaman di sekolah. Tim peneliti dari *Australian Catholic University* dan *Erebus International* (2008) mereview berbagai definisi *well-being*, yang pada kesimpulan bahwa kesejahteraan siswa mencakup adanya keadaan yang relatif konsisten dari sikap dan suasana hati yang positif, resilien, serta kepuasan terhadap diri, maupun dalam berhubungan dengan orang lain, dan harapan-harapan dari sekolah.

Dimensi kesejahteraan siswa di sekolah dirumuskan oleh Karyani, Prihartanti, Dinar, et al (2015) menjadi beberapa dimensi, yaitu: 1) dimensi sosial, yaitu kesejahteraan yang berkaitan dengan perasaan nyaman dalam relasi interpersonal dilingkungan sekolah baik terhadap teman, guru maupun staf sekolah, 2) dimensi kognitif, yaitu kesejahteraan yang berkaitan dengan kepuasan kognitif, misalnya dalam memecahkan masalah dan berprestasi akademik, 3) dimensi emosi, yaitu kesejahteraan yang berkaitan dengan emosi positif, misalnya gembira, semangat, optimis, 4) dimensi pribadi, yaitu kesejahteraan dalam perkembangan pribadi yaitu berkaitan dengan identitas, kemandirian dan integritas pribadi,

5) dimensi fisik, yaitu kesejahteraan yang berhubungan dengan perasaan tercukupinya kebutuhan kesehatan dan materi, dan 6) dimensi spiritual yaitu kesejahteraan yang berkaitan dengan semangat untuk berhubungan dengan Tuhan.

Berdasarkan uraian tersebut, tampaklah bahwa konsep *student well-being* berkaitan dengan aspek sosial, kognitif, emosi, pribadi, fisik dan spiritual siswa. Keragaman dimensi dalam konsep *well-being* mencerminkan perkembangan konsep yang luas dari konstruk *well-being*. Dalam komunitas sekolah konsep *well-being* dikenal dengan *student well-being*. Pollard and Lee (2003) menjabarkan 5 dimensi dari *student well-being* yaitu: *Physical well-being*, *Economic Well-being*, *Psychological well-being*, *Cognitive well-being*, dan *Social well-being*.

Permasalahannya adalah, ketercapaiannya kesejahteraan anak di sekolah sudah semakin sulit. Hasil penelitian *Frontier Consulting Group* (FCG) menunjukkan bahwa rata-rata penduduk Indonesia relatif tidak bahagia. Hal ini terlihat dari indikator tingkat kebahagiaan, Indonesian Happiness Index (IHI), yang menunjukkan bahwa indeks kebahagiaan orang Indonesia hanya 47.96 dari skala 0-100 (Wijayanti & Nurwianti, 2011). Riauskina, Djuwita dan Soesetio (2005) menemukan bahwa korban *bullying* mempunyai persepsi pelaku melakukan *bullying* karena tradisi, balas dendam karena dia dulu diperlakukan sama, ingin menunjukkan kekuasaan, marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan, mendapatkan kepuasan, dan iri hati (menurut korban perempuan). Hasil penelitian ini juga menjelaskan akibat dari *bullying* selain berakibat pada fisik juga menurunkan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dan menyebabkan penyesuaian sosial yang buruk. Korban *bullying* merasakan banyak emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam) namun tidak berdaya menghadapinya. Dalam jangka panjang emosi-emosi ini dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga.

Hasil penelitian Na'imah (2010) di Banyumas juga menunjukkan berbagai masalah perilaku anak di sekolah yaitu anak tidak senang bermain dalam kelompok, tidak mau bergaul dengan teman yang tingkat ekonominya lebih tinggi, sulit menerima kekalahan, mudah merasa malu, sering merasa iri hati dan berperilaku tidak sopan. Bentuk-bentuk *bullying* di Banyumas juga diidentifikasi oleh Muhammad (2009) antara lain saling ejek, berkelahi, mengolok-olok dengan bahasa tidak sopan, pemalakan, memberi nama julukan kurang baik, dikucilkan dari pergaulan, dan mengintimidasi.

Berbagai masalah tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan anak di sekolah belum optimal, maka perlu dikaji dari berbagai sudut pandang. Penelitian ini menggunakan

Student Well-being pada Remaja Jawa

pendekatan *Indigenous Psychology*, yaitu pendekatan yang dilihat dari sudut pandang budaya lokal, agar data yang diperoleh asli dalam realitas Indonesia sendiri, sehingga setiap fenomena dipandang menurut konteksnya serta ditafsirkan berdasarkan situasi budaya dan ekologi tempat fenomena berlangsung. Berkaitan dengan penelitian ini, kajian indigenous akan menggambarkan perilaku remaja yang mencerminkan budaya dimana remaja itu berada yaitu budaya Jawa. Dalam budaya Jawa, harmoni sosial menjadi nilai utama dalam kehidupan sehari-hari dan mewujudkan dalam pola interaksi masyarakat Jawa yang didasarkan pada prinsip-prinsip rukun (kesatuan yang harmonis) dan saling menghormati antar satu dengan yang orang lain (Suseno, 2003). Remaja yang hidup dalam budaya Jawa tidak akan bisa terlepas dari nilai-nilai hidup masyarakat Jawa. Masyarakat memberikan pendidikan karakter ke remaja sehingga membentuk sikap yang menonjol termasuk kebijaksanaan dan kejujuran, koreksi diri, ketulusan, eling (mengingat Allah), dan *satria pinandhita* (perasaan malu untuk melakukan perbuatan memalukan) (Endraswara, 2006). Khusus untuk budaya Banyumas, hasil penelitian Na'imah dan Dwiyanti (2015) menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya yang diinternalisasi ke anak-anak di sekolah adalah *cablaka* (jujur, asertif, komunikatif) dan cinta damai. Diharapkan, hasil penelitian dapat menambah kajian teori tentang *school well-being* dengan konteks budaya Jawa.

Compton (2005) berpendapat bahwa individu memiliki cara yang berbeda-beda dalam mencari kebahagiaan sesuai dengan budayanya. Begitu juga dalam mencapai kesejahteraan, remaja yang biasa hidup dalam budaya kolektifitas akan memandang bahwa kesejahteraan adalah jika memiliki hubungan sosial yang baik. Oleh karena itu remaja akan sejahtera jika bisa hidup sesuai dengan budayanya. Budaya Jawa terkenal dengan kebiasaan hidupnya yang suka hidup berkelompok dan bergotong-royong. Hal ini terlihat dari beberapa semboyan, seperti: *saiyeg saekopraya gotong royong* dan *hapanjang-hapunjung hapasir-wukir loh-jinawi, tata tentrem kertaraharja*. Semboyan-semboyan bisa dimaknai bahwa remaja Jawa terbiasa hidup menjadi suatu kesatuan (Herusatoto, 2008), maka sumber kesejahteraan hidupnya, termasuk kehidupannya di sekolah menjadi berbeda dengan remaja dari suku lain.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini akan mengkaji mengkaji sumber-sumber *student well-being* dari kajian indigenous pada remaja Jawa.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan dilengkapi dengan data-data kualitatif. Pendekatan penelitian kuantitatif menggunakan deskriptif. Jumlah subjek penelitian adalah 200 remaja yang berasal dari Jawa, bersekolah di SLTP di kabupaten Banyumas. Untuk

penelitian kuantitatif, teknik sampling menggunakan *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *quesioner* dengan instrumen berupa skala *student well-being* dan *open questioner* sumber *student well-being* serta panduan wawancara sebagai pendukung. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif.

Hasil

Sumber-sumber *student well-being* merupakan dimensi-dimensi yang menyebabkan siswa merasa nyaman di sekolah. Hasil penelitian dapat dilihat dalam Tabel 1:

Tabel 1.
Sumber-sumber *Student well-being*

Sumber-sumber SWB	Prosentase	Deskripsi
Sosial	47	Komunikasi dengan guru baik Disayangi guru Teman-teman mau membantu jika ada kesulitan Mendapatkan teman yang bisa diajak diskusi
Kognitif	32	Mendapatkan penghargaan jika mendapatkan nilai bagus Dibantu guru dalam menyelesaikan tugas sekolah Belajar di laboratorium Cara mengajar guru menyenangkan
Emosi	15	Merasa bangga mendapatkan rangking di kelas
Spiritual	6	Bisa shalat berjamaah di sekolah

Sumber: Hasil penelitian, 2016

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat tercapainya *student well-being* adalah:

Tabel 2.
Faktor Penghambat *Student well-being*

Faktor Penghambat SWB	Prosentase	Deskripsi
Sosial	32	Teman yang cara berbicaranya menyakitkan hati Keluarganya menjadi bahan cemoohan teman-temannya Sering menjadi bahan tertawaan teman-temannya Dijadikan sumber gosip diantara teman-temannya

Student Well-being pada Remaja Jawa

Kognitif	20	Selalu kalah dengan teman dalam prestasi akademik Persaingan tidak sehat dengan teman Guru menjawab pertanyaan tidak jelas Teman menyontek pekerjaannya
Emosi	28	Merasa terhina karena diejek teman Merasa malu karena dimarahi guru karena telat mengerjakan tugas Merasa menyesal karena pernah memukul teman Bermusuhan dengan teman tanpa tahu sebabnya Cemburu karena temannya mendapatkan bimbingan khusus anak berprestasi
Fisik	18	Uang saku kurang Baju seragam sudah lusuh
Spiritual	2	Tidak bisa shalat dhuha di sekolah

Sumber: Hasil penelitian, 2016

Diskusi

Subjek penelitian merupakan remaja dari suku Jawa yang tinggal di Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan sosial (47%) dan sumber kognitif (32%) merupakan sumber *student well-being* yang paling banyak dimiliki remaja. Hasil ini sesuai dengan penelitian Karyani, Prihartanti, Dinar et al (2015) yang menemukan bahwa sumber yang paling banyak menyebabkan *student well-being* adalah dimensi sosial (49%), kognitif (17,3%), emosi (13%), sedangkan dimensi pribadi sebanyak 10,5% dan dimensi fisik (6,5%). Konu & Rimpela (2002) menjelaskan empat variabel yang menjadi sumber kesejahteraan siswa di sekolah yakni kondisi sekolah (fisik dan organisasi, layanan dan keamanan), relasi sosial (murid, guru, staf sekolah), pemenuhan diri (kesempatan belajar sesuai dengan kapabilitas, mendapatkan umpan balik, semangat), dan status kesehatan. Pada masa remaja terjadi perubahan sosial yang cukup besar, remaja dituntut dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar, misalnya dengan orang dewasa lain, kelompok atau komunitas dan teman baru. Karena remaja lebih banyak diluar rumah dengan teman sebayanya, maka pengaruh teman sebaya lebih dominan dibandingkan dengan orang tua dan guru. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja membutuhkan hubungan sosial yang baik dengan guru dan teman sebayanya. Hubungan sosial dipandang sebagai kebutuhan dasar manusia dan merupakan hal yang esensial untuk *well-being*. Hubungan antar siswa, hubungan antara siswa dan guru adalah bagian yang perlu dikelola dengan baik di sekolah. Sekolah idealnyamemberikan perhatian yang lebih

dalam kaitannya dengan *attachment* dan *relatedness*. Dalam kajian psikologi indigenous, penelitian ini membuktikan bahwa hubungan sosial sebagai ciri budaya Indonesia menjadi sumber kesejahteraan di sekolah. Masyarakat Malaysia dan Indonesia secara alami menegakkan nilai-nilai kolektifitas untuk mencapai kesejahteraan (Jaafar et al., 2012).

Temuan ini juga menunjukkan bahwa dimensi kognitif juga menjadi sumber *student well-being* remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa perasaan kompeten bisa meningkatkan *student well-being*. Oleh karena remaja perlu dibimbing untuk mengalami pengalaman sukses mencapai tujuan. Pengalaman sukses tersebut akan meningkatkan perasaan kompeten. Guru-guru berperan penting untuk menciptakan peluang agar siswa menetapkan tujuan, bertindak mencapai tujuan, dan mencapai kesuksesan. Kesejahteraan siswa yang bersekolah, sangat dipengaruhi oleh pengalaman saat belajar di dalam kelas, pengalaman siswa secara keseluruhan baik dari lingkungan sosialnya dari dan pembelajaran guru (Victorian General Report, 2010). Oleh karena itu penghargaan terhadap prestasi siswa menjadi sumber kesejahteraan siswa di sekolah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dimensi religiusitas merupakan sumber *student well-being* yang paling rendah (6%). Gejala ini timbul karena perkembangan jaman dan arus modernisasi, sehingga keadaan religiusitas remaja Jawa menjadi kurang mendapatkan perhatian. Peran positif agama dalam kehidupan remaja telah dipaparkan oleh King & Roesser, 2009 (dalam Santrock, 2012) yang menjelaskan bahwa berbagai hasil aspek agama berperan dalam kesehatan remaja dan masalah perilaku mereka. Kesejahteraan akan dirasakan oleh individu yang telah merasakan pengalaman-pengalaman religius akibat mengamalkan ajaran agamanya dengan sungguh-sungguh dan disertai dengan keyakinan yang kuat.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor penghambat tercapainya *student well-being* yang pertama adalah faktor sosial (32%) dan faktor emosi (28%). Dalam kajian psikologi indigenous hal ini menunjukkan bahwa remaja Jawa merasa tidak nyaman jika memiliki masalah dalam berhubungan sosial, antara lain jika ada teman yang cara bicarannya menyakitkan hati, jika keluarganya menjadi bahan cemoohan teman-temannya, jika menjadi bahan tertawaan teman-temannya, atau dijadikan sumber gosip diantara teman-temannya. Dukungan sosial teman sebaya memiliki pengaruh penting terhadap tercapainya kesejahteraan remaja di sekolah. Remaja dituntut dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar, misalnya dengan orang dewasa lain, kelompok atau komunitas dan teman baru. Karena remaja lebih banyak di luar rumah dengan teman sebayanya, maka pengaruh teman sebaya lebih dominan dibandingkan dengan orang tua dan guru. Remaja

Student Well-being pada Remaja Jawa

Jawa yang hidup dalam masyarakat dengan budaya kolektifis mempunyai ciri sendiri dalam interaksi sosial jika dibanding dengan masyarakat dalam budaya individualis (Ciochină & Faria, 2009). Masyarakat Jawa merasa dirinya bukanlah persekutuan individu-individu, melainkan suatu kesatuan bentuk “satu untuk semua dan semua untuk satu” (Herusatoto, 2008). Dari gambaran itu, tak heran pula ada sebuah peribahasa “*mangan ora mangan nek kumpul*” yang mencerminkan budaya selalu ingin kumpul dengan lingkungan sosialnya.

Dimensi emosi juga menjadi penghambat tercapainya *student well-being*, misalnya merasa terhina karena diejek teman, merasa malu karena dimarahi guru karena telat mengerjakan tugas, merasa menyesal karena pernah memukul teman, bermusuhan dengan teman tanpa tahu sebabnya, cemburu karena temannya mendapatkan bimbingan khusus anak berprestasi. Hasil penelitian ini hampir sama dengan komponen kesejahteraan siswa di Inggris dan Skotlandia yang mengidentifikasi lima kunci untuk kesejahteraan anak yakni: sehat, aman, sejahtera secara ekonomi, gembira dan berprestasi, serta memberi kontribusi positif (Karyani et al., 2015). Emosi positif sangat bermanfaat bagi remaja untuk mencapai *student well-being*, sebaliknya munculnya emosi negatif bisa menghambat tercapainya *student well-being*. Masa remaja merupakan masa “badai” yang ditandai oleh adanya emosi yang sangat kuat, tidak terkendali dan tampak irasional. Kondisi ini jika tidak diregulasi dengan benar akan menghambat tercapainya *student well-being*.

Temuan selanjutnya, menunjukkan dimensi kognitif yang menghambat tercapainya *student well-being* adalah selalu kalah dengan teman dalam prestasi akademik, misalnya persaingan tidak sehat dengan teman, guru menjawab pertanyaan tidak jelas atau ada teman yang menyontek pekerjaannya. Pada masa remaja kesejahteraan ditentukan juga oleh faktor internal, seperti *self-esteem*, optimisme, prestasi akademik, dan harapan tentang masa depan (Ben-Zur, 2003). Hasil penelitian yang lain juga menemukan remaja yang merasa bahagia dengan sekolah dan memiliki prestasi akademik yang baik akan berkontribusi pada *subjective well-being* remaja tersebut (Piko & Hamvai, 2010). Hal ini bisa dimaknai bahwa masalah pada prestasi akademik bisa menghambat tercapainya *student well-being*.

Simpulan

Hasil penelitian ini bisa disimpulkan sumber-sumber *student well-being* adalah dimensi hubungan sosial, kognitif, emosi dan spiritual. Faktor penghambat tercapainya *student well-being* adalah jika ada masalah dalam dimensi sosial, kognitif, emosi, fisik dan spiritual.[]

Daftar Pustaka

- Amato, P. R. (1994). Father-child relations, mother-child relations, and offspring psychological well-being in early adulthood. *Journal of Marriage and Family*, 56(4), 1031-1042. <https://doi.org/10.2307/353611>
- Australian Catholic University. (2008). *Scoping Study into Approaches to Student Well-being: Final Report* (Report to the Department of Education Employment and Workplace Relations).
- Awartani, M., Whitman, C. V., & Gordon, J. (2008). Developing instruments to capture young people's perceptions of how school as a learning environment affects their well-being. *European Journal of Education*, 43(1), 51-70. <https://doi.org/10.1111/j.1465-3435.2007.00337.x>
- Ben-Zur, H. (2003). Happy adolescents: the link between subjective well-being, internal resources, and parental factors. *Journal of Youth and Adolescence*, 32(2), 67-79. <https://doi.org/10.1023/A:1021864432505>
- Ciochinã, L., & Faria, L. (2009). Individualism and collectivism: What differences between Portuguese and Romanian adolescents? *The Spanish Journal of Psychology*, 12(2), 555-564. <https://doi.org/10.1017/S113874160000192X>
- Compton, W. C. (2005). *Introduction to positive psychology*. USA: Thomson Learning.
- Eccles, J. S. (1999). The development of children ages 6 to 14. *The Future of Children*, 9(2), 30-44. <https://doi.org/10.2307/1602703>
- Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, teknik, penelitian kebudayaan: Ideologi, epistemologi dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widayata.
- Frailon, J. (2004). Measuring student well-being in the context of Australian schooling: Discussion paper. *The Australian Council for Educational Research*, (2), 1-54.
- Fraine, B. D., Landeghem, G. V., Damme, J. V., & Onghena, P. (2005). An analysis of well-being in secondary school with multilevel growth curve models and multilevel multivariate models. *Quality and Quantity*, 39(3), 297-316. <https://doi.org/10.1007/s11135-004-5010-1>
- Frost, P., & Smith, R. (2010). *The effectiveness of student well-being programs and services*. Melbourne: Victorian General Report.
- Gilman, R., & Huebner, E. S. (2006). Characteristics of adolescents who report very high life satisfaction. *Journal of Youth and Adolescence*, 35(3), 293-301. <https://doi.org/10.1007/s10964-006-9036-7>
- Herusatoto, B. (2008). *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Jaafar, J. L., Idris, M. A., Ismuni, J., Fei, Y., Jaafar, S., Ahmad, Z., Sugandi, Y. S. (2012). The sources of happiness to the Malaysians and Indonesians: Data from a Smaller Nation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 65(Supplement C), 549-556. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.164>

Student Well-being pada Remaja Jawa

- Karyani, U., Prihartanti, N., Dinar, W., Lestari, R., Hertinjung, W. S., Prasetyaningrum, J., & Yuwono, Y. (2015). The dimensions of student well-being. In *Seminar Psikologi & Kemanusiaan, Psychology Forum UMM*.
- Muhammad, M. (2009). Aspek Perlindungan anak dalam tindak kekerasan (bullying) terhadap siswa korban kekerasan di sekolah: Studi kasus di SMK Kabupaten Banyumas. *Jurnal Dinamika Hukum*, 9(3), 230–236. <https://doi.org/10.20884/1.jdh.2009.9.3.234>
- Myers, J. E., Sweeney, T. J., & Witmer, J. M. (2000). The wheel of wellness counseling for wellness: A holistic model for treatment planning. *Journal of Counseling & Development*, 78(3), 251–266. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.2000.tb01906.x>
- Na'imah, T. (2010). Studi tentang strategi wanita dalam pengembangan karakter anak dari keluarga miskin di Purwokerto Selatan. *Psychoidea*, 8(1), 53–71.
- Na'imah, T., & Dwiyantri, R. (2015). The implications of school well-being model as Banyumasan character strengthening for students in kindergarten. *Asia Pacific Journal of Research*, 1(30), 55–61.
- Piko, B. F., & Hamvai, C. (2010). Parent, school and peer-related correlates of adolescents' life satisfaction. *Children and Youth Services Review*, 32(10), 1479–1482. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2010.07.007>
- Pollard, E. L., & Lee, P. D. (2003). Child well-being: a systematic review of the literature. *Social Indicators Research*, 61(1), 59–78. <https://doi.org/10.1023/A:1021284215801>
- Riauskina, I. I., Djuwita, R., & Soesetio, S. R. (2005). "Gencet-gencetan" di mata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, skenario, dan dampak "gencet-gencetan". *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(1), 1–15.
- Rickwood, R. R. (2002). Enabling high-risk clients: Exploring a career resiliency model. Diambil dari www.contactpoint.ca/natcon-conat/2002/pdf/pdf-02-10.pdf
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development* (13 ed.). University of Texas, Dallas: McGraw-Hill.
- Suseno, F. M. (2003). *Etika Jawa Sebuah analisa falsafah tentang kebijaksanaan hidup Jawa* (9 ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Victorian General Report. (2010). *The effectiveness of student well-being programs and services*.
- Wijayanti, H., & Nurwianti, F. (2011). Kekuatan karakter dan kebahagiaan pada suku Jawa. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 114–122.
- Wilkinson, R. B. (2004). The role of parental and peer attachment in the psychological health and self-esteem of adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 33(6), 479–493. <https://doi.org/10.1023/B:JOYO.0000048063.59425.20>



ISSN 2502-8363 (print)
ISSN 2527-7456 (online)

Psikohumaniora
Jurnal Penelitian Psikologi

Author Guidelines

PSIKOHUMANIORA: Jurnal Penelitian Psikologi is published twice a year. Articles published in this journal are the results of empirical research in psychology, including religious psychology, clinical psychology, social psychology, educational psychology, industrial and organizational psychology, developmental psychology, psychology indigenous, experimental psychology, applied psychology and psychometrics, good research quantitatively and qualitatively.

Editors invite experts, practitioners and enthusiasts in psychology to write a research article in this journal. Articles should be original, research-based, unpublished and not under review for possible publication in other journals. All submitted papers are subject to review of the editors, editorial board, and blind reviewers. Submissions that violate our guidelines on formatting or length will be rejected without review.

Articles typed in Book Antiqua letters with 1.5 spacing in Microsoft Word format with a page size A4 (210 x 297 mm). The length of the article ranged between 6000-8000 words, or about 20-25 pages, including pictures, graphs, and tables (if any). Articles written in Bahasa Indonesia or English by using the rules of good grammar and correct. Articles in English in general use the past tense.

The article has been formatted according to the pattern of writing scientific journal articles. Writing articles follow the rules set out in the Publication Manual of the American Psychological Association, Sixth Edition. <http://www.apastyle.org/manual/index.aspx>

Articles sent to the Editor of Psikohumaniora: Journal of Psychological Research via submission Open Journal Systems (OJS) on <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Psikohumaniora>

General Instructions

1. Articles are formatted according to the writing pattern of scientific journal. Writing articles follow the rules set out in Publication Manual of the American Psychological Association, Sixth Edition. <http://www.apastyle.org/manual/index.aspx>

2. The article is an original work (no plagiarism) and has never been published in a journal printed/online.
3. Articles for Psikohumaniora sent to Editors: Psychological Research Journal via submission Open Journal Systems (OJS) on <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Psikohumaniora>
4. Articles typed in Book Antiqua font with 1.5 spacing in Microsoft Word format with a page size A4 (210 x 297 mm). The length of the article ranged between 6000-8000 words or approximately 20-25 pages, including pictures, graphs, and tables (if any).
5. Article is written in Indonesian or English using grammatical rules. In general, English article is in the past tense.

Particular Instructions

1. The article is the result of empirical research in psychology.
2. Because of "Blind Review" system, the the author hoped not to include the name, the name and address of the institution and email address in the cover of article. The author's name, name of the institution, as well as the email address listed at the time of registration on the OJS author. To facilitate the communication should include active mobile number.
3. The content and systematics of articles written using the format presented in a narrative essay in the form of a paragraph, without numbering in front subtitles, and should include these components:
 - The title, provided that: a) The title is the formulation of a brief discussion of content, compact, and clear. May use the title of creative and attract readers (maximum 14 words). b) The title is written in English and Indonesian. c) The title is typed in bold capital letters (capital, bold).
 - Abstract written in English and Indonesian. Abstract is the essence of the subject of the whole article. Abstract written in one paragraph within one space, with a maximum length of 200 words. Abstract presented briefly and clearly, it must contain four (4) elements, namely: Reasons for the selection of topics or the importance of the research topic, the hypothesis, research methods, and a summary of the results. Abstracts must be terminated with a comment about the importance of the results or a brief conclusion.
 - The keyword contains basic words in the study, can be drawn from the research variables, characteristics of the subjects, and the theory of the referenced (minimum three words or combinations of words, written in alphabetical order).
 - Introduction (untitled) contains background of the problems, objectives and benefits of the research, the study of theory, and concludes with the hypothesis (number of pages approximately 20%).

- The method contains the identification of the variables, the research subjects, research instruments and methods of research including data analysis techniques used (the number of pages approximately 20%).
- The result shows exposure data analysis, consisted of descriptive statistics, test results of the assumptions and results of hypothesis testing are presented sequentially or integrated (number of pages approximately 20%).
- Discussion contains an explanation of the results of research associated with the results of previous studies, critically analyzed and linked to relevant recent literature (page number approximately 30-40%).
- Conclusions and suggestions answers from the research objectives written concise, clear, and compact based on the results of research and discussion (approximately 1 page).
- Bibliography contains reference sources written alphabetically and chronologically, Referral sources are published literature in last 10 years (especially of the journal). Referral preferred are the primary sources in the form of books, reports (including thesis, dissertation), or research articles in scientific journals and magazines.

The following are examples of bibliography writing:

Bibliography

(a) Example of journal article writing without a Digital Object Identifier (doi)

Costello, K. & Hodson, G. (2011). Social dominance-based threat reactions to immigrants in need of assistance. *European Journal of Social Psychology, 41*(2), 220-231.

Baloach, A.G., Saifee, A.R., Khalid, I., & Gull, I. (2012). The teaching of the Holy Prophet to promote peace and tolerance in an Islamic social culture. *European Journal of Social Sciences, 31*(1), 36-41.

(b) Example of journal article writing with a Digital Object Identifier (doi)

Aritzeta, A., Balluerka, N., Gorostiaga, A., Alonso-Arbiol, I., Haranburu, M., & Gartzia, L. (2016). Classroom emotional intelligence and its relationship with school performance. *European Journal of Education and Psychology, 9*(1), 1-8. <http://doi.org/10.1016/j.ejeps.2015.11.001>

(c) Example of manuscript writing from magazine

Chamberlin, J., Novotney, A., Packard, E., & Price, M. (2008, May). Enhancing worker well-being: Occupational health psychologists convene to share their research on work, stress, and health. *Monitor on Psychology, 39*(5), 26-29.

(d) Example of manuscript writing from online magazine

Clay, R. (2008, June). Science vs. ideology: Psychologists fight back about the misuse of research. *Monitor on Psychology*, 39(6). Diunduh dari: <http://www.apa.org/monitor/> tanggal 10 Agustus 2012.

(e) Example of manuscript writing from news paper without writer

Six sites meet for comprehensive anti-gang initiative conference. (2006, November/December). *OJJDP News @ a Glance*. Diunduh dari: http://www.ncjrs.gov/html/ojjdp/news_acglance/216684/topstory.html, tanggal 10 Agustus 2012.

(f) Example of manuscript writing from abstract in printed edition

Woolf, N. J., Young, S. L., Fanselow, M. S., & Butcher, L. L. (1991). *MAP-2 expression in cholinergic pyramidal cells of rodent cortex and hippocampus is altered by Pavlovian conditioning* [Abstract]. *Society for Neuroscience Abstracts*, 17, 480.

(g) Example of manuscript writing from abstract in electronic edition (online)

Lassen, S. R., Steele, M. M., & Sailor, W. (2006). *The relationship of school-wide positive behavior support to academic achievement in an urban middle school* [Abstract]. *Psychology in the Schools*, 43, 701-702. Diunduh dari: <http://www.interscience.wiley.com>

(h) Example of citation from unpublished thesis or dissertation

Bukhori, B. (2013). *Model toleransi mahasiswa muslim terhadap umat Kristiani*. (Disertasi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

(i) Example of citation from book

Hadjar, I. (2014). *Dasar-dasar statistik untuk ilmu pendidikan, sosial, & humaniora*. Semarang: Pustaka Zaman.

(j) Example of citation from the same author and the same year with two books

Azwar, S. (2012a). *Penyusunan skala psikologi (ed.2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2012b). *Reliabilitas dan validitas (ed.4)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

(k) Example of citation from a book with editor

Hogg, M. A. (2003). Social identity. Dalam M. R. Leary & J. P. Tangney (Eds.), *Handbook of self and identity* (hlm. 462-479). New York: Guilford.

(l) Example of citation from electronic book that has been published

Shotton, M. A. (1989). *Computer addiction? A study of computer dependency* [DX Reader version]. Diunduh dari: www.ebookstore.tandf.co.uk/html/index/asp.

(m) Example of citation from electronic book unpublished

O'keefe, E. (n.d.). *Egoism & the crisis in Western values*. Diunduh dari <http://www.onlineoriginals.com/showitem.asp?itemID=135>

(n) Example of citation from university unpublished

Wahib, A. (2016). *Psikologi Islam untuk masa depan kemanusiaan dan peradaban*. Manuskrip tidak dipublikasikan, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.



ACKNOWLEDGEMENTS

The members of the editorial team of *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* extend the gratitude to all the reviewers who have contributed to the peer review process of the manuscripts in Vol 2, No 1 (2017). Professional support and assistance from all respected reviewers have made this journal qualified to be published.

1. Abdul Rahman Shaleh, *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia*
2. Asniar Khumas, *Universitas Negeri Makassar, Indonesia*
3. Darmu'in, *Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia*
4. Endang Widyorini, *Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) Jawa Tengah*
5. Galang Lufityanto, *Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia*
6. Ahmad Gimmy Prathama Siswadi, *Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia*
7. Hamdan Hadi Kusuma, *Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia*
8. Hamdan Said, *Universiti Teknologi Malaysia*
9. Masdar Hilmy, *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia*
10. M. Nur Ghufro, *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia*
11. Mirra Noor Milla, *Universitas Islam Negeri Syarif Kasim, Riau, Indonesia*
12. Misbah Zulfa Elizabeth, *Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia*
13. Nurul Hartini, *Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia*
14. Qurrotul Uyun, *Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia*
15. Subandi, *Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia*
16. Tony Wijaya, *Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia*



Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, ISSN 2502-9363 (p); ISSN 2527-7456 (online) is a research journal published by Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia. It's published each May and November, always put the human and humanity as the main focus of academic study with a comprehensive approach. The journal is a medium to communicate the results of research related to psychology, published to serve the study of psychology forum in Indonesia and other parts of the world in a global context. Guidelines for authors can be read at [Author Guidelines](#), which are in accordance with the [Publication Manual of the American Psychological Association](#) (6th ed., 2010).

Program Studi Psikologi
Fakultas Psikologi dan Kesehatan
Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang - Indonesia

ISSN 2502-9363 (print)



ISSN 2527-7456 (online)

